

Tradisi Serak Gulo sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Keturunan India di Kota Padang: Kajian Historis, Budaya, dan Nilai Sosial

Aliza Novia Rahmawati¹, Adinda Dzikra Shabihah¹, Debi Oktaviani¹, Erviona¹, Rahmadani Fitri¹, Abdul Salam¹

¹*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia*

Aliza.rbj17@gmail.com, adindadzikrashabihah11@gmail.com, debioktvni@gmail.com, ervionasamsung@gmail.com, rahmadanifitri2003@gmail.com, historyssalam@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

The Serak Gulo tradition is one of the most distinctive forms of local wisdom practiced by the Indian Muslim descendant community (Muhammadian community) in Padang City, West Sumatra. This tradition consists of a ritual of scattering sugar to all members of society during the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi Muhammad SAW), held at the Muhammadian Mosque in the Kampung Pondok area, South Padang District. Having been preserved for more than 200 years, the tradition was officially recognized in 2023 as an Indonesian Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. This article aims to examine the historical background, implementation process, symbolic structure, local wisdom values, the role of the Muhammadian Mosque, its contribution to cross-ethnic social integration, preservation challenges, and the relevance of the Serak Gulo tradition in the era of globalization. The study employs a descriptive qualitative method with historical and cultural approaches through a systematic literature review of various scientific journal sources. The findings reveal that the Serak Gulo tradition embodies rich religious, social, cultural, and ethnonational values, reflecting the successful acculturation between Indian traditions and Minangkabau culture, while also serving as a concrete model of cross-ethnic social integration in Indonesia.

KEYWORDS Cultural Acculturation; Intangible Cultural Heritage; Local Wisdom; Muhammadian Community; Serak Gulo; Social Integration

Korespondensi:

Aliza Novia Rahmawati, dkk

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

E-Mail: aliza.rbj17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, bahasa, dan agama yang luar biasa. Sebagai negara multikultural, Indonesia menjadi tempat bertemunya berbagai tradisi dan kebudayaan dari penjuru dunia, yang kemudian melahirkan proses akulturasi yang unik dan beragam di setiap daerahnya. Salah satu bentuk keunikan tersebut dapat ditemukan di Kota Padang, Sumatera Barat, di mana terdapat komunitas Muslim keturunan India yang dikenal dengan sebutan komunitas Muhammadan. Komunitas ini telah menetap di kawasan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Selatan, sejak lebih dari dua abad yang lalu dan membawa serta tradisi budaya dari tanah asal mereka di Gujarat, India (Syafeli, 2021).

Dalam proses adaptasi dan pembauran dengan masyarakat lokal Minangkabau, komunitas Muhammadan tidak serta-merta meninggalkan identitas budaya mereka. Sebaliknya, mereka berhasil mempertahankan berbagai tradisi leluhur sambil secara bertahap mengintegrasikan unsur-unsur budaya setempat ke dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Proses akulturasi inilah yang kemudian melahirkan Tradisi Serak Gulo, sebuah ritual menebar gula kepada masyarakat yang dilaksanakan setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat; dengan demikian, Serak Gulo adalah salah satu contoh paling konkret dari definisi tersebut (Rahyono, 2009).

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Definisi ini sangat relevan dengan komunitas Muhammadan di Kota Padang. Pada tahun 2023, Serak Gulo resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia, semakin mengukuhkan posisi tradisi ini sebagai kekayaan budaya bangsa (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2025).

Kajian tentang kearifan lokal, termasuk Serak Gulo, telah menarik perhatian berbagai peneliti. Sartini (2004) menyebut bahwa ciri kearifan lokal meliputi kemampuan bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur budaya asing, mengintegrasikannya ke dalam budaya asli, mengendalikan diri, dan memberi arah perkembangan budaya—seluruh ciri yang dimiliki Serak Gulo. Sementara itu, kajian tentang dimensi sosial (Syafeli, 2021), sejarah (Andri, 2022), arsitektur (Utami et al., 2024), akulturasi (Juliansyah & Rizal, 2024), dan

etnonasionalisme (Pertiwi et al., 2026) telah memperkaya pemahaman atas tradisi ini dari berbagai sudut pandang. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif berbagai dimensi Tradisi Serak Gulo, meliputi: (1) latar belakang historis dan asal-usulnya; (2) peran Masjid Muhammadan; (3) prosesi dan simbolisme; (4) nilai-nilai kearifan lokal; (5) integrasi sosial lintas etnis; (6) etnonasionalisme; (7) akulturasi budaya; (8) tantangan dan upaya pelestarian; serta (9) relevansinya di era globalisasi.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan budaya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, perkembangan, dan keberlangsungan Tradisi Serak Gulo dalam rentang waktu lebih dari dua abad, sementara pendekatan budaya digunakan untuk menganalisis nilai-nilai, simbolisme, dan proses akulturasi yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, tesis, dan buku yang membahas Tradisi Serak Gulo dari berbagai perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, dan desain komunikasi visual. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik kajian dan diterbitkan dalam rentang waktu yang memadai untuk memberikan gambaran perkembangan penelitian terkini. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai aspek Tradisi Serak Gulo berdasarkan sumber-sumber yang dikaji, kemudian disintesis menjadi pemahaman yang komprehensif dan koheren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah dan Asal-Usul Komunitas Muhammadan di Kota Padang

Komunitas Muhammadan adalah masyarakat Muslim keturunan India yang telah menetap di Kota Padang sejak abad ke-18. Mereka sebagian besar berasal dari Gujarat, India, dan datang ke pesisir barat Sumatera sebagai pedagang. Penamaan "Muhammadan" digunakan untuk membedakan komunitas ini dari keturunan India lain yang umumnya memeluk agama Hindu atau Buddha; seluruh komunitas Muhammadan memeluk agama Islam (Andri, 2022).

Bukti paling konkret dari kehadiran komunitas ini adalah Masjid Muhammadan yang didirikan oleh pedagang India dari Gujarat pada tahun 1792 di kawasan Kampung Pondok, Kelurahan Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan. Masjid ini menjadi simbol kehadiran

dan identitas komunitas Muhammadan di Kota Padang selama lebih dari dua abad (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2025). Kawasan Kampung Pondok sendiri sejak dulu dikenal sebagai kawasan multietnis, tempat berbagai komunitas Minangkabau, India, Tionghoa, Arab, dan Melayu hidup berdampingan secara harmonis. Komunitas Muhammadan secara aktif melakukan berbagai langkah untuk dapat diterima di lingkungan baru, salah satunya dengan memperkenalkan tradisi budaya mereka kepada masyarakat sekitar; Serak Gulo menjadi salah satu jembatan terpenting dalam proses ini (Juliansyah & Rizal, 2024).

3.2 Masjid Muhammadan: Pusat Sejarah dan Kebudayaan

Masjid Muhammadan bukan sekadar tempat ibadah biasa. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua dan paling bersejarah di Kota Padang, sekaligus menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya komunitas Muslim keturunan India. Didirikan pada tahun 1792, masjid ini memiliki gaya arsitektur yang khas: perpaduan arsitektur Mughal India dengan elemen lokal, dengan dominasi warna hijau dan putih, ornamen khas, dan menara berbentuk silinder di sisi kiri dan kanannya (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2025).

Utami et al. (2024) mengkaji secara mendalam elemen-elemen arsitektur Mughal pada Masjid Muhammadan dan menemukan bahwa elemen-elemen tersebut mencerminkan identitas budaya India yang kuat namun telah beradaptasi dengan lingkungan lokal. Masjid Muhammadan telah dinobatkan sebagai benda cagar budaya dan kawasan bersejarah di Kota Padang, sekaligus menjadi destinasi wisata religi di kawasan Kota Tua Padang. Sebagai pusat pelaksanaan Tradisi Serak Gulo, Masjid Muhammadan memegang peran yang jauh melampaui fungsi ritualistiknya ia menjadi ruang budaya tempat identitas komunitas Muhammadan dipertahankan, dirayakan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

3.3 Asal-Usul dan Latar Belakang Historis Tradisi Serak Gulo

Tradisi Serak Gulo memiliki akar sejarah yang dalam dan berasal dari India. Secara etimologis, "Serak Gulo" berasal dari kata Minangkabau yang berarti "menebar gula," menggambarkan inti dari prosesi tradisi ini. Tradisi ini dibawa dari daerah asalnya di Nagapattinam, Tamil Nadu dan sebagian sumber menyebutkan Gujarat India, dan berkaitan erat dengan penghormatan kepada para ulama besar yang berjuang menegakkan Islam di India (Andri, 2022).

Tradisi ini berawal dari sebuah nazar seorang murid wali di India yang menginginkan kesembuhan bagi anaknya. Ketika keinginan tersebut terkabul, ia memenuhi nazarnya dengan menebar gula kepada masyarakat sebagai wujud syukur dan berbagi rezeki. Tradisi nazar dan pemenuhan janji kepada Allah SWT ini kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas Muslim India. Tradisi Serak Gulo telah berlangsung selama lebih dari 200 tahun

sejak komunitas Muhammadan menetap di Kota Padang, dan pada tahun 2023 mendapat pengakuan resmi sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2025).

3.4 Prosesi dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Serak Gulo

Tradisi Serak Gulo dilaksanakan setiap tanggal 1 Jumadil Akhir dalam kalender Hijriah, bertempat di Masjid Muhammadan, Kota Padang. Rangkaian kegiatan Serak Gulo merupakan bagian dari perayaan Maulid Nabi yang berlangsung selama 12 hari penuh di kalangan komunitas Muslim India Kota Padang, mencakup upacara Serak Gulo dan pembacaan shalawat dari kitab Maulud khusus tradisi yang berbeda dari perayaan Maulid Muslim pada umumnya (Chalida, 2018).

Tahapan prosesi Serak Gulo berlangsung secara berurutan: (1) pengumpulan gula oleh warga komunitas Muhammadan dari berbagai penjuru kota; (2) pembungkusan gula secara bersama-sama, mencerminkan semangat gotong royong; (3) pembukaan resmi acara antara waktu Ashar dan Maghrib; (4) berjalan menuju rumah tertua komunitas Muhammadan untuk doa bersama; (5) pemasangan bendera berwarna hijau sebagai simbol identitas; (6) pembacaan doa dan shalawat bersama di masjid; serta (7) penebaran atau distribusi gula kepada seluruh masyarakat yang hadir (Pertiwi et al., 2026). Pemerintah Kota Padang turut berperan aktif melalui penyebaran informasi, penganggaran dana, dan penyediaan fasilitas keamanan, mencerminkan pengakuan resmi atas nilai dan pentingnya tradisi ini (Syafeli, 2021).

3.5 Simbolisme dan Makna dalam Tradisi Serak Gulo

Setiap elemen dalam Tradisi Serak Gulo mengandung simbolisme yang kaya. Gula sebagai elemen utama merupakan simbol kebaikan, kemanisan, dan keberkahan dalam budaya masyarakat Asia Selatan. Dengan menebar gula kepada masyarakat, komunitas Muhammadan secara simbolis berbagi kemanisan rezeki yang mereka terima dari Allah SWT kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Bendera hijau yang dipasang dalam prosesi melambangkan kemakmuran, surga, dan kehidupan dalam tradisi Islam, sekaligus merupakan pernyataan identitas keislaman komunitas Muhammadan (Pertiwi et al., 2026).

Rumah gadang Muhammadan yang menjadi lokasi doa bersama merepresentasikan pusat memori kolektif dan identitas komunitas tempat di mana sejarah, tradisi, dan nilai-nilai leluhur tersimpan. Doa bersama yang dilaksanakan di sana bukan hanya ritual religius, tetapi juga penguatan ikatan komunal yang menyatukan seluruh anggota komunitas Muhammadan dalam satu kesadaran identitas bersama.

3.6 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Serak Gulo

Tradisi Serak Gulo mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang relevan bagi masyarakat Kota Padang dan Indonesia secara luas. Pertama, nilai religius dan ketaatan beragama pelaksanaan Serak Gulo yang selalu dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi dan pembacaan shalawat dari kitab Maulud khusus selama 12 hari mencerminkan ketaatan mendalam komunitas Muslim India kepada ajaran Islam (Chalida, 2018). Kedua, nilai syukur dan berbagi rezeki inti dari tradisi ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, di mana gula ditebar kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, agama, maupun status sosial (Syafeli, 2021).

Ketiga, nilai gotong royong dan kebersamaan proses persiapan Serak Gulo dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota komunitas, mencerminkan semangat gotong royong yang merupakan nilai universal masyarakat Indonesia (Pertiwi et al., 2026). Keempat, nilai solidaritas sosial dan toleransi keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis menjadikan Serak Gulo sebagai ruang pertemuan lintas budaya yang secara nyata berhasil mengurangi perbedaan antar etnis di Kota Padang (Syafeli, 2021). Kelima, nilai pelestarian identitas budaya Serak Gulo membuktikan bahwa identitas budaya komunitas minoritas dapat dipertahankan tanpa berkonflik dengan budaya mayoritas (Andri, 2022). Keenam, nilai pendidikan dan pewarisan budaya keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan prosesi merupakan bentuk pendidikan budaya informal yang sangat efektif.

3.7 Tradisi Shalawat sebagai Bagian Integral Serak Gulo

Aspek yang tidak terpisahkan dari Tradisi Serak Gulo adalah tradisi shalawat yang menjadi bagian integral perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di kalangan Muslim India Kota Padang. Prosesi perayaan berlangsung selama 12 hari dengan pembacaan shalawat dari kitab Maulud yang khusus digunakan oleh komunitas ini, bersumber dari kitab hadis otentik seperti Shahih al-Bukhari, Musnad Ahmad bin Hanbal, Mustadrak ala Shahihain, dan Mu'jam al-Kabir (Chalida, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Serak Gulo bukan semata ritual budaya, tetapi memiliki landasan keagamaan yang kuat dan terverifikasi secara ilmiah keagamaan. Perbedaan cara perayaan Maulid antara komunitas Muslim India dengan Muslim Minangkabau pada umumnya justru memperkaya khazanah budaya Islam di Kota Padang, dan dua cara yang berbeda ini tidak pernah menimbulkan konflik, melainkan saling menghargai.

3.8 Serak Gulo sebagai Ruang Integrasi Sosial Lintas Etnis

Salah satu dimensi terpenting dari Tradisi Serak Gulo adalah perannya sebagai katalisator integrasi sosial di Kota Padang. Syafeli (2021) menemukan bahwa tradisi ini memiliki dampak besar terhadap integrasi sosial antar etnis, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, tradisi ini memberikan dampak berupa pelestarian tradisi, penguatan silaturahmi, dan menguatnya rasa identitas komunal. Secara eksternal, dampaknya meliputi meningkatnya interaksi antar masyarakat, menguatnya solidaritas dan toleransi antar etnis, serta terjadinya amalgamasi.

Perayaan Serak Gulo yang terbuka untuk semua kalangan menjadi kesempatan bagi masyarakat dari berbagai latar belakang etnis untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun hubungan yang lebih erat. Meskipun memiliki latar belakang etnis yang berbeda, partisipasi bersama dalam Serak Gulo mempertegas rasa memiliki dan kebersamaan sebagai warga satu kota. Dalam jangka panjang, interaksi yang terbangun berkontribusi pada terjadinya amalgamasi sosial di mana batas-batas etnis menjadi semakin cair, mencerminkan keberhasilan Kota Padang sebagai kota multietnis yang mampu mengelola keberagamannya secara konstruktif.

3.9 Etnonasionalisme dalam Tradisi Serak Gulo

Etnonasionalisme yang terdapat dalam Tradisi Serak Gulo bersifat konstruktif: rasa bangga dan cinta terhadap identitas etnis yang diungkapkan melalui cara-cara yang positif dan terbuka. Komunitas Muhammadiyah menggunakan Serak Gulo untuk menegaskan identitas budaya mereka sambil tetap membuka diri bagi partisipasi komunitas lain—model etnonasionalisme yang sehat dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia (Pertiwi et al., 2026).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa hambatan dalam mempertahankan etnonasionalisme ini, antara lain: kesenjangan komunikasi antar generasi, keterbatasan kemampuan membaca maulud dengan irama khas, dan kendala pendanaan. Pertiwi et al. (2026) menemukan bahwa dominasi peran generasi tua dan terbatasnya pelibatan generasi muda menyebabkan proses regenerasi tidak berjalan optimal. Namun demikian, konsistensi masyarakat dalam melaksanakan tradisi secara turun-temurun menjadi strategi utama dalam mempertahankan keberadaannya. Proses pembagian gula yang diawali dengan doa memperlihatkan integrasi antara nilai religius dan sosial, memperkuat fungsi tradisi sebagai media dalam menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur.

3.10 Akulturasi Budaya India-Minangkabau dalam Serak Gulo

Tradisi Serak Gulo merupakan contoh paling konkret dan hidup dari proses akulturasi budaya India-Minangkabau di Kota Padang. Juliansyah dan Rizal (2024) menemukan bahwa

budaya asli yang dibawa dari India dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, yang dibuktikan oleh keterlibatan masyarakat di luar etnis India dalam prosesi perayaan Serak Gulo.

Proses akulturasi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek bahasa: nama "Serak Gulo" menggunakan kata dalam bahasa Minangkabau ("gulo" untuk gula, "serak" untuk menebar), bukan bahasa India atau Arab, menunjukkan adopsi bahasa lokal sebagai medium komunikasi tradisi. Kedua, aspek partisipasi: tradisi yang awalnya merupakan praktik eksklusif komunitas India kini telah berkembang menjadi perayaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Kota Padang (Juliansyah & Rizal, 2024). Ketiga, aspek masjid sebagai ruang budaya bersama: Masjid Muhammadan yang semula merupakan pusat ibadah komunitas India kini telah menjadi bagian dari warisan budaya Kota Padang yang diakui secara resmi sebagai cagar budaya. Keempat, keterlibatan pemerintah daerah menunjukkan bahwa tradisi ini telah berhasil diterima sebagai bagian dari identitas budaya kota (Syafeli, 2021).

3.11 Perbandingan dengan Tradisi Kearifan Lokal Lain di Sumatera Barat

Sumatera Barat kaya akan tradisi-tradisi unik yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi, seperti Tradisi Bungo Lado di Kabupaten Padang Pariaman dan Tradisi Malamang di berbagai daerah Minangkabau. Namun Serak Gulo memiliki keunikan tersendiri. Pertama, unsur diaspora: Serak Gulo merupakan satu-satunya tradisi Maulid di Sumatera Barat bahkan di Indonesia yang berakar dari tradisi komunitas India Muslim. Kedua, sifatnya universal: berbeda dengan beberapa tradisi lain yang bersifat eksklusif bagi komunitas tertentu, Serak Gulo dirancang sebagai tradisi berbagi yang terbuka untuk semua kalangan. Ketiga, usianya: dengan lebih dari 200 tahun sejarah, Serak Gulo termasuk tradisi paling tua yang masih aktif dipraktikkan di Sumatera Barat (Andri, 2022). Tradisi-tradisi lokal perayaan Maulid di Indonesia pada umumnya mengandung nilai-nilai kearifan untuk kedamaian dan kesejahteraan, dan Serak Gulo tidak terkecuali (Rozani & Bahri, 2023).

3.12 Tantangan Pelestarian Tradisi Serak Gulo di Era Modern

Meskipun telah bertahan selama lebih dari dua abad dan mendapat pengakuan resmi sebagai WBTB, Tradisi Serak Gulo tidak luput dari berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah regenerasi mempertahankan minat dan partisipasi generasi muda komunitas Muhammadan di era digital dan globalisasi menjadi salah satu tantangan utama (Pertiwi et al., 2026). Tantangan kedua adalah teknis pelaksanaan distribusi gula yang tidak dilakukan secara serentak menjadi hambatan yang mengurangi nilai kebersamaan sebagai inti tradisi ini.

Tantangan ketiga adalah pendanaan kebutuhan dana untuk pelaksanaan Serak Gulo semakin besar, terutama untuk pengadaan gula dalam jumlah yang memadai. Tantangan keempat adalah ancaman komersialisasi seiring meningkatnya perhatian publik dan pariwisata terhadap Serak Gulo, terdapat risiko bahwa tradisi ini dapat tereduksi menjadi sekadar tontonan yang kehilangan substansi dan kesakralannya. Menjaga keseimbangan antara keterbukaan kepada publik dan pelestarian nilai-nilai sakral menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana (Syafeli, 2021).

3.13 Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Serak Gulo

Berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan Tradisi Serak Gulo. Dari sisi komunitas, pelestarian dilakukan melalui pewarisan turun-temurun dalam keluarga dan penguatan nilai-nilai kebersamaan melalui berbagai kegiatan komunal sepanjang tahun. Dari sisi akademis, berbagai penelitian ilmiah telah dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi ini dari perspektif sejarah (Andri, 2022), sosiologi (Syafeli, 2021), dan desain komunikasi visual (Sarah et al., 2024), yang tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan tetapi juga membantu dokumentasi sistematis untuk pelestarian jangka panjang.

Sarah et al. (2024) bahkan telah merancang buku cerita bergambar tentang Budaya Serak Gulo sebagai media edukasi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan tradisi ini kepada anak-anak dan generasi muda. Dari sisi pemerintah, pengakuan Serak Gulo sebagai WBTB pada tahun 2023 merupakan langkah pelestarian yang paling signifikan, membuka pintu bagi berbagai bentuk dukungan pemerintah termasuk anggaran pelestarian, promosi pariwisata budaya, dan perlindungan hukum (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 2025).

3.14 Relevansi Tradisi Serak Gulo di Era Globalisasi

Di era globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya, Tradisi Serak Gulo hadir sebagai contoh yang kuat tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan identitas budayanya tanpa harus mengisolasi diri dari dunia luar. Keterbukaan Serak Gulo yang mengundang seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi justru menjadi kekuatan yang membuatnya relevan dan adaptif di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks global yang semakin menghargai keberagaman dan kearifan lokal, Serak Gulo dapat menjadi model bagi komunitas-komunitas diaspora di seluruh dunia tentang bagaimana mempertahankan identitas budaya sambil berintegrasi secara harmonis dengan masyarakat tuan rumah. Kemampuan komunitas Muhammadan untuk melakukan hal ini selama lebih dari 200 tahun adalah pencapaian yang luar biasa. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Serak Gulo toleransi, solidaritas, berbagi rezeki, dan penghormatan

terhadap perbedaan sangat relevan dengan tantangan global masa kini, di mana polarisasi dan intoleransi terus meningkat di berbagai belahan dunia.

4. KESIMPULAN

Tradisi Serak Gulo merupakan salah satu kearifan lokal paling berharga dan unik di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Sebagai tradisi yang lahir dari komunitas Muslim keturunan India (Muhammadan) di Kota Padang, Serak Gulo adalah hasil akulturasi budaya yang berhasil antara tradisi dari Gujarat dan Nagapattinam, India dengan budaya Minangkabau, yang telah berlangsung selama lebih dari 200 tahun. Kajian komprehensif menunjukkan bahwa tradisi ini jauh lebih kaya dari sekadar ritual menebar gula di dalamnya terkandung nilai-nilai religius yang mendalam, nilai syukur dan berbagi, semangat gotong royong, solidaritas sosial dan toleransi, pelestarian identitas budaya, serta etnonasionalisme yang konstruktif.

Serak Gulo terbukti menjadi katalisator integrasi sosial yang efektif di Kota Padang, mendekatkan berbagai komunitas etnis dalam ruang perayaan yang terbuka dan inklusif. Pengakuan resmi Serak Gulo sebagai WBTB Indonesia pada tahun 2023 merupakan pencapaian bersejarah yang mengukuhkan nilai tradisi ini di tingkat nasional. Ke depannya, diperlukan upaya bersama yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan komunitas Muhammadan, pemerintah daerah dan pusat, akademisi, serta masyarakat luas untuk terus mendokumentasikan, meneliti, dan melestarikan Tradisi Serak Gulo sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa Indonesia. Diperlukan pula program edukasi budaya yang sistematis, pengembangan dokumentasi audio-visual yang komprehensif, serta penelitian-penelitian interdisipliner yang lebih mendalam untuk memperkaya pemahaman dan upaya pelestarian tradisi ini secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Azmi Fitrisia, SS., M. Hum., Ph.D dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku dosen pengampu Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Modern atas bimbingan dan arahnya. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan artikel ini. Studi ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. (2022). Serak Gulo, Tradisi Muslim Keturunan India di Kota Padang Tahun 2019 [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Chalida, S. (2018). Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis). *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 105–115.
- Juliansyah, E., & Rizal. (2024). Akulturasi Budaya Masyarakat Etnis India-Minang di Kampung Pondok Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4).
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Pertiwi, A. P., Luthfi, Z. F., Anggraini, R., & Purnama, T. E. (2026). Etnonasionalisme pada Tradisi Serak Gulo. *Journal of Education, Cultural and Politics (JECCO)*, 6(1), 191–197.
- Rahyono, F. X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. *Wedatama Widya Sastra*.
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93–105.
- Sarah, S. N. L., Suardi, M., & Iskandar, R. (2024). Perancangan Buku Cerita Bergambar Budaya Serak Gulo. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(2), 235–240.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Syafeli, S. B. (2021). Eksistensi Tradisi Serak Gulo di Kota Padang. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(7), 1224–1234.
- Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. (2025). Masjid Muhammadan: Jejak Sejarah dan Keunikan Budaya Masyarakat Islam di Kampung Keling, 10(2), 11–20.
- Utami, D., Bahri, S., & Hakim, A. H. (2024). Analisis Elemen Arsitektur Mughal Pada Masjid Muhammadan Kota Padang. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 22(2), 178–192.